



BUDAYA RISIKO (RISK CULTURE) SEBAGAI FONDASI PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DALAM ORGANISASI

Nastiar Saputra Rangkuti¹, Jose Adrian Simbolon²

[1nastiarsaputra2004@gmail.com](mailto:nastiarsaputra2004@gmail.com) [2josesimbolon2022@gmail.com](mailto:josesimbolon2022@gmail.com)

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2026

Revised Jun 20th, 2026

Accepted Jun 26th, 2026

Kata Kunci:

budaya risiko,
Manajemen risiko,
Risk culture,
Organisasi,
Pengendalian risiko

ABSTRAK

Budaya risiko (risk culture) merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung efektivitas penerapan manajemen risiko di organisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep budaya risiko, faktor-faktor yang memengaruhinya, proses implementasi, manfaat, hambatan, serta upaya peningkatan budaya risiko dalam organisasi. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai sumber akademik, standar manajemen risiko, dan referensi terkait budaya risiko. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya risiko berperan penting dalam meningkatkan kesadaran risiko, kualitas pengambilan keputusan, kepatuhan organisasi, serta keberlangsungan bisnis. Namun demikian, implementasi budaya risiko masih menghadapi berbagai hambatan seperti rendahnya kesadaran karyawan, resistensi terhadap perubahan, lemahnya komunikasi risiko, serta keterbatasan sumber daya organisasi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen manajemen, penguatan komunikasi, pelatihan berkelanjutan, dan evaluasi berkala agar budaya risiko dapat menjadi bagian integral dari aktivitas organisasi.

ABSTARCT

Risk culture is a crucial element in supporting the effectiveness of risk management implementation in organizations. This study aims to analyze the concept of risk culture, its influencing factors, the implementation process, benefits, obstacles, and efforts to improve risk culture within organizations. The study employed a literature review method with a qualitative descriptive approach through analysis of various academic sources, risk management standards, and references related to risk culture. The study results indicate that risk culture plays a significant role in improving risk awareness, decision-making quality, organizational compliance, and business continuity. However, the implementation of risk culture still faces various obstacles such as low employee awareness, resistance to change, weak risk communication, and limited organizational resources. Therefore, management commitment, strengthened communication, ongoing training, and periodic evaluation are required so that risk culture can become an integral part of organizational activities.



Corresponding Author:

Nastiar Saputra Rangkuti¹, Jose Adrian Simbolon²
Universitas Negeri Medan¹²

Email: nastiarsaputra2004@gmail.com¹, josesimbolon2022@gmail.com²

Latar Belakang

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompleks menyebabkan organisasi menghadapi tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan regulasi, persaingan bisnis yang ketat, serta dinamika ekonomi global telah menciptakan berbagai jenis risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Risiko tersebut tidak hanya berasal dari aspek keuangan, tetapi juga mencakup risiko operasional, strategis, hukum, teknologi, hingga risiko reputasi. Kondisi ini menuntut organisasi untuk menerapkan sistem manajemen risiko yang efektif agar mampu mempertahankan keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing.

Penerapan manajemen risiko yang efektif tidak hanya bergantung pada keberadaan kebijakan, prosedur, atau sistem pengendalian internal, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku dan kesadaran individu dalam organisasi terhadap risiko. Dalam konteks ini, budaya risiko (risk culture) menjadi salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan risiko organisasi. Budaya risiko menggambarkan nilai, keyakinan, sikap, serta perilaku seluruh anggota organisasi dalam memahami, menilai, dan merespons risiko yang muncul dalam aktivitas operasional maupun strategis perusahaan. Budaya risiko yang kuat akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih sadar risiko, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan memperkuat sistem tata kelola organisasi.

Dalam praktiknya, berbagai kegagalan organisasi dalam mengelola risiko sering kali disebabkan oleh lemahnya budaya risiko dibandingkan kelemahan sistem teknis manajemen risiko itu sendiri. Rendahnya kesadaran risiko, kurangnya komunikasi risiko, lemahnya komitmen manajemen, serta resistensi terhadap perubahan menjadi faktor yang menghambat implementasi budaya risiko secara optimal. Akibatnya, organisasi menjadi lebih rentan terhadap kesalahan operasional, fraud, ketidakpatuhan terhadap regulasi, serta berbagai bentuk kerugian yang dapat mengancam keberlangsungan bisnis.

Selain itu, perkembangan lingkungan bisnis modern menuntut organisasi untuk tidak hanya fokus pada pencapaian target kinerja, tetapi juga pada kemampuan mengelola ketidakpastian secara terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, budaya risiko perlu diposisikan sebagai bagian integral dari strategi organisasi agar proses pengelolaan risiko tidak hanya menjadi tanggung jawab unit tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh elemen organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai budaya risiko menjadi penting untuk memahami bagaimana konsep, faktor pembentuk, proses implementasi, manfaat, hambatan, serta strategi pengembangannya dalam organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya risiko sebagai fondasi penerapan manajemen risiko dalam organisasi sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya budaya risiko dalam mendukung efektivitas pengelolaan risiko dan keberlangsungan organisasi..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep budaya risiko (risk culture), implementasinya dalam organisasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, standar manajemen risiko internasional, artikel ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan budaya risiko dan manajemen risiko organisasi. Referensi yang digunakan terutama berasal dari sumber-sumber yang memiliki relevansi tinggi terhadap topik penelitian, termasuk standar ISO 31000:2018, kerangka Enterprise Risk Management (ERM), serta berbagai publikasi ilmiah mengenai budaya risiko.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, serta mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penelitian seperti konsep budaya risiko, faktor pembentuk budaya risiko, proses implementasi, manfaat, hambatan, serta strategi peningkatan budaya risiko dalam organisasi.

Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa proses, yaitu: (1) identifikasi dan seleksi sumber literatur; (2) klasifikasi data berdasarkan tema pembahasan; (3) interpretasi dan sintesis informasi; serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai budaya risiko sebagai fondasi penerapan manajemen risiko dalam organisasi.

Metode penelitian ini dipilih karena mampu memberikan gambaran konseptual yang mendalam mengenai budaya risiko serta memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan empiris yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Budaya Risiko dalam Organisasi

Budaya risiko (risk culture) merupakan seperangkat nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku yang membentuk cara organisasi memahami, menilai, serta merespons risiko dalam aktivitas operasional maupun strategis. Budaya risiko tidak hanya berkaitan dengan prosedur formal manajemen risiko, tetapi juga mencerminkan bagaimana risiko menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan organisasi.

Budaya risiko yang efektif mendorong organisasi untuk mengintegrasikan kesadaran risiko ke dalam setiap aktivitas bisnis. Hal ini penting karena risiko tidak hanya muncul dari faktor eksternal seperti perubahan ekonomi, perkembangan teknologi, maupun regulasi, tetapi juga berasal dari faktor internal organisasi seperti kesalahan operasional, lemahnya pengawasan, dan rendahnya kepatuhan terhadap prosedur kerja. Oleh sebab itu, budaya risiko berperan sebagai fondasi yang menghubungkan aspek teknis manajemen risiko dengan perilaku individu dalam organisasi.

Penerapan budaya risiko yang baik akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih proaktif dalam mendeteksi ancaman, meningkatkan akuntabilitas, serta memperkuat tata kelola organisasi. Sebaliknya, lemahnya budaya risiko dapat menyebabkan organisasi lebih rentan terhadap kesalahan pengambilan keputusan dan kegagalan pengendalian internal.

B. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Risiko

Keberhasilan penerapan budaya risiko dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal organisasi. Faktor internal menjadi komponen utama karena berkaitan langsung dengan perilaku individu dan sistem organisasi.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi budaya risiko meliputi:

- a. Kepemimpinan Manajemen

Komitmen manajemen puncak menjadi faktor penentu dalam pembentukan budaya risiko. Pimpinan organisasi berperan sebagai role model dalam menunjukkan perilaku sadar risiko serta membangun lingkungan kerja yang mendukung pengelolaan risiko.

b Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang jelas membantu pembagian tanggung jawab risiko secara efektif. Kejelasan wewenang dan jalur koordinasi mempercepat proses identifikasi dan mitigasi risiko.

c Komunikasi Risiko

Komunikasi yang terbuka memungkinkan seluruh anggota organisasi memahami potensi risiko dan langkah mitigasi yang harus dilakukan. Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan keterlambatan pengambilan keputusan.

d Pendidikan dan Pelatihan

Peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan risiko membantu meningkatkan risk awareness serta kemampuan identifikasi risiko.

e Regulasi dan Lingkungan Eksternal

Perubahan regulasi, perkembangan teknologi, dan dinamika persaingan bisnis turut membentuk cara organisasi membangun budaya risiko.

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan tingkat kematangan budaya risiko dalam organisasi.

C. Implementasi Budaya Risiko dalam Organisasi

Implementasi budaya risiko merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan integrasi antara kebijakan formal, perilaku organisasi, serta sistem pengendalian internal.

Tahapan implementasi budaya risiko meliputi:

a Identifikasi Risiko

Organisasi perlu mengenali berbagai sumber risiko baik internal maupun eksternal agar dapat menentukan prioritas pengendalian.

b Penyusunan Kebijakan Risiko

Kebijakan risiko diperlukan sebagai pedoman dalam menentukan batas toleransi risiko, mekanisme pelaporan, dan tanggung jawab setiap pihak.

c Sosialisasi dan Edukasi

Budaya risiko tidak dapat berjalan tanpa pemahaman seluruh anggota organisasi. Oleh karena itu, pelatihan dan sosialisasi menjadi bagian penting.

d Integrasi ke Aktivitas Operasional

Budaya risiko harus menjadi bagian dari aktivitas kerja sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja.

e Monitoring dan Evaluasi

Pengawasan berkala diperlukan untuk memastikan implementasi budaya risiko berjalan sesuai tujuan organisasi.

Implementasi yang dilakukan secara konsisten akan meningkatkan efektivitas sistem manajemen risiko perusahaan.

D. Manfaat Penerapan Budaya Risiko

Penerapan budaya risiko memberikan berbagai manfaat strategis bagi organisasi.

a Mengurangi Potensi Kerugian

Budaya risiko memungkinkan organisasi mendeteksi risiko lebih awal sehingga potensi kerugian dapat diminimalkan.

b Meningkatkan Kualitas Pengambilan Keputusan

Keputusan yang mempertimbangkan aspek risiko cenderung lebih rasional dan berbasis informasi.

c Meningkatkan Kepatuhan

Budaya risiko mendorong organisasi untuk lebih patuh terhadap regulasi, prosedur internal, dan prinsip tata kelola.

d Menjaga Reputasi Organisasi

Organisasi dengan budaya risiko yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan.

- e Mendukung Keberlangsungan Bisnis
Budaya risiko membantu organisasi meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

3.5 Hambatan dalam Implementasi Budaya Risiko

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi budaya risiko masih menghadapi berbagai tantangan.

- a Rendahnya Kesadaran Risiko
Banyak karyawan masih menganggap pengelolaan risiko hanya menjadi tanggung jawab unit tertentu.
- b Resistensi terhadap Perubahan
Perubahan prosedur kerja sering menimbulkan penolakan dari individu yang telah terbiasa dengan sistem lama.
- c Kurangnya Dukungan Manajemen
Tanpa komitmen pimpinan, implementasi budaya risiko sulit diterapkan secara konsisten.
- d Komunikasi Risiko yang Lemah
Kurangnya aliran informasi dapat menghambat proses identifikasi dan mitigasi risiko.
- e Keterbatasan Sumber Daya
Keterbatasan biaya, SDM, dan teknologi dapat memperlambat pengembangan budaya risiko.

3.6 Strategi Penguatan Budaya Risiko

Untuk meningkatkan efektivitas budaya risiko, organisasi perlu menerapkan beberapa strategi, antara lain:

- a Memperkuat komitmen manajemen (tone from the top);
- b Meningkatkan program pelatihan dan edukasi risiko;
- c Membangun komunikasi risiko yang terbuka;
- d Mengintegrasikan risiko ke dalam KPI organisasi;
- e Melakukan evaluasi budaya risiko secara berkala;
- f Memperkuat sistem reward and punishment.

Strategi tersebut dapat membantu organisasi meningkatkan tingkat maturitas budaya risiko sehingga pengelolaan risiko menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Budaya risiko (risk culture) merupakan elemen fundamental dalam mendukung efektivitas penerapan manajemen risiko di organisasi karena memengaruhi cara individu maupun organisasi memahami, menilai, serta merespons risiko dalam setiap aktivitas bisnis. Berdasarkan hasil kajian literatur, budaya risiko tidak hanya berfungsi sebagai pendukung sistem manajemen risiko, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun organisasi yang lebih adaptif, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Penerapan budaya risiko dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepemimpinan manajemen, struktur organisasi, komunikasi risiko, kompetensi sumber daya manusia, serta dukungan regulasi dan lingkungan eksternal. Implementasi budaya risiko yang efektif memerlukan proses yang berkelanjutan melalui identifikasi risiko, penyusunan kebijakan, edukasi, integrasi ke aktivitas operasional, serta monitoring dan evaluasi secara berkala.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa budaya risiko memberikan berbagai manfaat strategis, seperti mengurangi potensi kerugian, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkuat kepatuhan organisasi, menjaga reputasi perusahaan, serta mendukung keberlangsungan bisnis. Namun demikian, implementasi budaya risiko masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk rendahnya kesadaran risiko, resistensi terhadap perubahan, lemahnya komunikasi, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya dukungan manajemen.

Oleh karena itu, organisasi perlu memperkuat komitmen pimpinan, meningkatkan edukasi dan pelatihan risiko, membangun komunikasi yang efektif, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan agar budaya risiko dapat terinternalisasi secara optimal dan menjadi bagian dari budaya kerja organisasi

Daftar Pustaka

- Alya, B. Z., Hanum, F., & Rizal, M. (2026). Peran Teknologi Informasi dalam Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Studi Literatur tahun 2023-2025. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 18-26.
- Anita, S. Y., Kustina, K. T., Wiratikusuma, Y., Sudirjo, F., Sari, D., Rupiwardani, I., ... & Anwar, S. (2023). Manajemen risiko. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.
- DEWI, A. R. (2026). PENGARUH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT BERDASARKAN ISO 31000 TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MENURUT PERSPEKTIF BISNIS ISLAM (Studi Pada PT PLN Nusantara Power UP Tarahan) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).Blackwell Publishing
- Djohanputro, B. (2008). Manajemen risiko korporat. Jakarta: Ppm.
- Mariana, C. D. (2017). Assesmen Risiko Berdasarkan Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi (MRKT) Bagi PT XYZ 2015-2017. *Journal of Management and Business Review*, 14(1).
- Perera, A. A. S. (2019). Enterprise risk management–international standards and frameworks. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 9(7), 211-217.
- PricewaterhouseCoopers, L. L. P. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO).(2017) Enterprise Risk Management: Integrating with Strategy and Performance. New York: COSO, 69-74.
- Prowanta, E. (2025). Best Practice Implementasi Manajemen Risiko ISO 31000: 2018. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sitompul, V. H., Tambunan, M. E., & Sunaryo, T. (2022). Analisis Risiko Operasional Dalam Proses Pembayaran Uang Sekolah Peserta Didik Di SD Dharma Budhi Bhakti. *Jurnal Manajemen Risiko*, 2(2), 29-50.